

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Flour Albus pada Remaja Putri

Safira Delia Sandra Purwanti^{1*}, Kristina Maharani², Qomariyah³

¹⁻³ Stikes Telogorejo Semarang, Indonesia

Email: 621037@stikestelogorejo.ac.id*

Alamat: Jl.Puri anjasmoro, Tawangmas, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50144

* Penulis Korespondensi

Abstract. *Flour Albus is one of the reproductive health problems commonly experienced by young women. Vaginal discharge is a condition of vaginal discharge other than blood that occurs outside of normal conditions, this fluid can be odorless or not, and is often accompanied by itching in the area around the vagina. The purpose of this study was to determine the effect of reproductive health education on knowledge of flour albus in young women. This type of research is quasi-experimental with a one-group pretest posttest design approach. The population taken was all 10th grade girls with a total of 40 respondents at SMK Theresiana Semarang. The sampling technique was total sampling. The data collection tool used a knowledge questionnaire. Data analysis used the Wilcoxon Test. The results of this study obtained a p-value of 0.002 (<0.05) which means there is an influence on reproductive health education on knowledge of flour albus in young women, with this Z-value of 3.052 which means that providing reproductive health education on flour albus has a 3-fold increase in knowledge in adolescents. Conclusion There is an influence on reproductive health education on knowledge of flour albus in young women. The suggestion that can be put forward is that young women can increase their understanding, awareness, knowledge and prevention methods because many young women still do not know the impacts and treatment and prevention of Flour Albus that occurs in themselves.*

Keywords: *Adolescence; Flour Albus; Health Education; Knowledge; Reproduction.*

Abstrak. *Flour Albus Menjadi Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang umum dialami oleh remaja putri, Keputihan adalah kondisi keluarnya cairan dari vagina selain darah yang terjadi diluar kondisi normal, cairan ini bisa berbau maupun tidak, dan sering kali disertai rasa gatal diareka sekitar vagina. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan flour albus pada remaja putri. Jenis penelitian ini quasi eksperimen dengan pendekatan one grup pretest posttest design. Populasi yang diambil adalah seluruh putri kelas X dengan jumlah 40 responden di SMK Theresiana Semarang. Teknik Sampling dengan cara total sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini didapatkan nilai p-value 0.002 (<0,05) yang arti ada pengaruhnya pada pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan flour albus pada remaja putri, dengan ini nilai Z-3.052 yang artinya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi flour albus memberikan pengaruh peningkatan 3 kali lipat dalam peningkatan pengetahuan pada remaja ada pengaruhnya. Kesimpulan Terdapat pengaruh pada pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan flour albus pada remaja putri. Saran yang dapat ajukkan adalah remaja putri dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, pengetahuan dan cara pencegahan pada remaja putri karena masih banyak remaja putri kurang mengetahui dampak serta penganan, pencegahannya mengenai Flour Albus yang terjadi pada dirinya sendiri.*

Kata kunci: *Flour Albus, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Remaja, Reproduksi.*

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu yang menandai transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan, baik fisik, mental maupun social. Perubahan tersebut mencakup peningkatan produksi hormon reproduksi, yang dapat memicu beragam masalah kesehatan, khususnya jika remaja kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Santrock, 2020). Salah satu permasalahan yang sering muncul dan dialami remaja perempuan adalah

fluor albus atau keputihan.

Keputihan adalah sekresi atau pengeluaran cairan dari vagina, selain darah, dalam jumlah yang melebihi batas normal. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan factor fisiologis (normal) maupun patologis (tidak normal). Penyebab umumnya meliputi infeksi yang disebabkan oleh jamur, parasite, virus, bakteri, serta kebersihan organ reproduksi yang kurang terjaga, terutama pada area vagina. Masih banyak remaja yang belum memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Beberapa kebiasaan yang sering dilakukan antara lain memakai pakaian dalam dengan ukuran terlalu ketat atau material sintetis yang memiliki sifat hidrofobik dengan baik, tidak mengeringkan area vagina menggunakan tisu setelah buang air kecil sehingga tetap lembab, serta mengenakan celana panjang ketat atau celana dalam berbahan sintetis seperti nilon yang kurang efektif dalam menyerap keringat (Ayu Meidiastuti *et al.*, 2022).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) mengungkapkan bahwa 65% remaja putri di Indonesia mengalami fluor albus. WHO (2021) mencatat pada 2018, prevalensi keputihan pada perempuan Indonesia mencapai 90%, dengan 60% kasus terjadi pada populasi remaja putri.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), sekitar 70% wanita pernah mengalami keputihan, baik yang normal maupun yang bermasalah. Pada remaja perempuan, keputihan sering kali tidak ditangani dengan baik akibat kurangnya pengetahuan mengenai penyebab dan cara pencegahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Sari (2020) menegaskan bahwa minimnya pemahaman remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan peluang terjadinya keputihan yang bermasalah, yang pada akhirnya bisa berdampak terhadap kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan kebutuhan akan strategi edukasi yang komprehensif untuk meningkatkan awareness dan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri.

Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam lingkungan sekolah terbukti merupakan strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan literasi dan kesadaran kesehatan reproduksi pada populasi remaja putri. Sekolah, sebagai tempat di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka, memiliki tanggung jawab penting dalam penyediaan pendidikan kesehatan masyarakat. Berdasarkan temuan Yanti (2020), metode pembelajaran interaktif seperti diskusi terstruktur dan pendekatan teman sebaya (peer education) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan afektif remaja mengenai isu-isu kesehatan reproduksi. Melalui penyajian informasi yang bermanfaat dan menarik, remaja dapat memahami konsep dasar kesehatan reproduksi serta dapat

mengaplikasikannya dalam rutinitas sehari-hari.

Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial dan kurangnya kurikulum yang sesuai. Banyak orang tua dan pendidik enggan membahas topik ini karena dianggap tabu atau tidak pantas. Akibatnya, remaja sering memperoleh data dari referensi yang dipertanyakan kredibilitasnya, seperti media sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Remaja

Masa adolesensia atau remaja pada perempuan secara umum berlangsung dalam rentang usia 12 hingga 21 tahun, sementara pada laki-laki berkisar antara 13 sampai 22 tahun. Secara terminologis, konsep 'remaja' (dalam bahasa Inggris: 'adolescence') berakar dari istilah Latin 'adolescere' yang secara harfiah bermakna 'proses pertumbuhan menuju kedewasaan'. Dalam perspektif perkembangan kontemporer, fase adolesensia dipahami sebagai suatu proses transformasi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan fisiologis menuju tahap kematangan (Permatasari & Suprayitno, 2021).

Flour Albus

Menurut Putinah (2020), fluor albus atau keputihan merupakan gangguan reproduksi yang sering dijumpai pada remaja perempuan. Kondisi ini ditandai dengan sekresi cairan vagina abnormal (non- menstrual) yang dapat disertai bau khas maupun tidak, serta seringkali diikuti gejala seperti pruritus vulva.

Konsep Pengetahuan

Pengetahuan kesehatan diperoleh melalui proses mengamati dan mengingat kembali informasi yang diterima lewat panca indera, dengan indera penglihatan dan pendengaran sebagai saluran utama penerimaan informasi. Tingkat pengetahuan merepresentasikan kapasitas individu dalam menginternalisasi konsep baru dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan taksonomi kognitif, pengetahuan terstratifikasi menjadi enam tingkatan: pengetahuan faktual (ahu), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Idealnya, pembelajaran tidak hanya berhenti pada tingkat mengingat (remembering), tetapi harus mencapai pemahaman mendalam (understanding), kemampuan menjelaskan (explaining), dan interpretasi akurat (Dian, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menerapkan desain kuasi-eksperimen dengan model one group pretest-posttest guna menguji perbedaan signifikansi tingkat pemahaman remaja mengenai flour albus antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi, serta melihat perbedaan sebelum dan sesudah mendapat edukasi pendidikan kesehatan reproduksi *flour albus* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri sehingga dapat menganalisis pengaruh edukasi pendidikan kesehatan reproduksi *flour albus* pada tingkat pengetahuan remaja putri.

Intervensi edukasi kesehatan reproduksi mengenai flour albus ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta, dengan cakupan materi yang disampaikan melalui presentasi video edukasi selama 45 menit serta dijelaskan sedikit-sedikit tentang video tersebut, Pengukuran pengetahuan dilakukan dua kali pre dan post menggunakan instrument kuesioner yang telah divalidasi. Kemampuan remaja dalam memberikan jawaban tepat dan pertanyaan mengenai pengertian flour albus, ciri-ciri, dampak, dan cara menangani flour albus dengan point benar 1, salah 0, dengan hasil baik 75-100%, cukup 56-75%, kurang <55%.

Populasi penelitian ini mencakup kelas hanya dua kelas saja X dan XI diSmk Theresiana Semarang yang berjumlah 40 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan accidental sampling, dimana siswa yang hadir dan bersedia saat pelaksanaan penelitian dipilih sebagai responden. Penelitian berlangsung tanggal 19 Mei 2025 di ruang kelas sekolah tersebut.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Dwi Ayu Nurul Faizah (2023), yang telah melalui uji validitas isi oleh dua pakar yaitu lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat. Uji reabilitas terhadap siswi SMK Yapek Gombang.

Seluruh proses penelitian mematuhi prinsi etik, responden menandatangani lembar persetujuan setelah menerima penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan hak mereka. Identitas responden diprivasiikan untuk menjaga anonimitas, dan seluruh data dikumpulkan serta disajikan secara rahasia. Peneliti tidak membedakan perlakuan sesame responden satu dengan responden yang lainnya dan berkomitmen penuh terhadap kejujuran ilmiah dalam seluruh tahapan pelaksanaan.

Proses pengolahan data dilakukan secara sistematis. Dimulai dari verifikasi kelengkapan data, penyuntingan isi, pemberian kode untuk klasifikasi, pemberian skor, hingga tabulasi dan analisis data menggunakan pengkat lunak SPSS. Analisis Univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan kecenderungan sentral dari variable pengetahuan, sedangkan analisis bivariate untuk menguji perbedaan rata-rata nilai pre dan post dengan uji *Shapiro Wilk*, untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang bermakna setelah intervensi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi sebelum (pretest) diberikan intervensi.

Variabel	Frekuensi	Presentase %
Baik	27	67,5%
Cukup	12	30,0%
Kurang	1	2,5%
Total	40	100,0

berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan flour albus memiliki dan tingkat pengetahuan baik 27 responden (67,5%) dari 40 responden di SMK Theresiana Semarang.

Tabel 2 Distribusi frekuensi sesudah (posttest) diberikan intervensi.

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	37	92,5%
Cukup	3	7,5%
Kurang	0	0%
Total	40	100,0%

Berdasarkan table 2 sesudah diberikan penyuluhan flour albus tingkat pengetahuan baik menjadi 37 responden (92,5 %) dari 40 responden di SMK Theresiana Semarang.

Tabel 3 Uji Normalitas Data.

Data	P value	Keterangan
Pre	.419	Data berdistribusi normal
Post	.000	Data tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk test pada SPSS 25 (karena $n=40 < 50$) menunjukkan distribusi tidak normal ($p=0.000 < \alpha 0.05$) baik pada pre-test maupun post-test. Oleh karena itu, uji hipotesis dilanjutkan dengan Wilcoxon signed-rank test untuk menganalisis pengaruh intervensi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri

Tabel 4 UJI Wilcoxon.

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest – pretest	Negative Ranks	10 ^a	5.50	55.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	30 ^c		
	Total	40		
Z				-3.051 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)				.002

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Variable	Positive Rank	Negative rank	Ties	Mean rank	P value
Kejadian keputihan sebelum Kejadian keputihan sesudah	0	10	30	5,50	0,02

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan pre-post pendidikan kesehatan flour albus terhadap tingkat pengetahuan remaja pada tingkat pengetahuan nilai *p-value* $0,02 < 0,05$ jadi H_a diterima H_o ditolak. Artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri terkait flour albus di SMK Theresiana Ssemarang. Dengan pemberian penyuluhan dan pemberian video terkait pendidikan kesehatan reproduksi flour albus dengan nilai $Z = - 3.051$ dapat dikatakan 3 kali lebih berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan remaja

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat dengan tingkat pengetahuan pretest pada pretest 40 responden sebelum diberikan penyuluhan flour albus mayoritas tingkat pengetahuannya baik 27 responden (67,5%),cukup 12 responden (30,0%), kurang 1 responden (2,5%). Hal ini sejalan dengan flash card berada dalam kategori kurang. Sejalan dengan pendapat Notoadmojo (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah dalam memahami informasi baru serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan informasi tersebut.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Dwi Wirastri (2025) yang melaporkan 64.0% responden memiliki pengetahuan cukup dan 36.0% masih dalam kategori kurang. Fluor albus (keputihan patologis) merupakan gangguan kesehatan reproduksi yang prevalen pada remaja putri, ditandai dengan sekresi vaginal abnormal di luar siklus menstruasi yang dapat disertai

odor dan pruritus vulva (Putinah, 2020)

Hasil pre-test menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai mengenai fluor albus. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi terdahulu yang mengkonfirmasi rendahnya pemahaman remaja tentang kondisi ini tanpa adanya intervensi edukatif. Oleh karena itu, aspek-aspek krusial dalam penyampaian materi edukasi fluor albus kepada remaja putri perlu mendapat perhatian khusus.

Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan fluor albus pada 40 responden setelah intervensi, dengan 92.5% (n=37) mencapai kategori “baik” dan 7.5% (n=3) “cukup”. Temuan ini konsisten dengan penelitian Harista Sari *et al.* (2023) di SMPN 1 Sukoharjo yang melaporkan peningkatan pengetahuan remaja pasca intervensi psikoedukasi, meskipun dengan rata-rata kenaikan 0.16 poin yang tetap mengindikasikan perubahan positif.

Intervensi edukatif mengenai flour albus terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Hasil ini didukung oleh berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode edukasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak dan pencegahan flour albus. Oleh karena itu, edukasi yang terstruktur dan sistematis perlu terus dikembangkan dan diterapkan secara luas dilingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian pada siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi flour albus terdapat peningkatan menjadi 37 (92,5%) responden dengan kategori baik dan 3 (7,5%) dengan kategori cukup. Hasil uji Mann Whitney didapati nilai Z adalah -3051 dan nilai Asymp Sig yaitu 0,02 <0,05 yang artinya H_a diterima H_o ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi flour albus terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMK Theresiana Semarang. Hal ini disebabkan karena media video animasi memungkinkan penyampaian materi secara lebih lengkap, terstruktur, dan sistematis, serta dapat dipaikan dengan penjelasan langsung dari pemateri, sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh responden.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Dwi Ayu NF (2023) yang mengungkapkan hubungan bermakna antara pengetahuan dan kejadian flour albus ($p < 0,05$). Studi tersebut juga mengkonfirmasi bahwa intervensi edukasi menggunakan media video animasi secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang masalah keputihan.

Intervensi pendidikan kesehatan reproduksi tentang pencegahan fluor albus melalui metode ceramah dan media PowerPoint terbukti meningkatkan pengetahuan responden. Studi di SMP PGRI 5 Denpasar menunjukkan mayoritas partisipan berusia 13 tahun (n=17). Perlu

dicatat bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi berbagai faktor, termasuk usia, yang berperan penting dalam kapasitas pemahaman dan akuisisi pengetahuan, sebagaimana dikemukakan Budiman & Riyanto (2023).

Penelitian Amelia (2023) tentang perilaku higiene genital remaja putri usia 10-21 tahun dalam pencegahan fluor albus menunjukkan mayoritas responden berada pada kelompok usia 17-21 tahun ($n=98$). Sebanyak 131 partisipan memiliki pengetahuan tinggi mengenai pemeliharaan kebersihan genital. Temuan ini mendukung teori bahwa perkembangan usia berkorelasi positif dengan peningkatan pengetahuan kesehatan.

Sofni *et al.* (2025) menyatakan bahwa usia merupakan faktor determinan dalam kapasitas kognitif individu. Perkembangan usia berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan berpikir abstrak. Selain itu, usia juga berperan penting dalam proses akuisisi pengetahuan dan transformasi perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menjelaskan bahwa akumulasi pengalaman seiring pertambahan usia akan meningkatkan pemahaman konseptual terhadap berbagai aspek kehidupan Menurut (Wahyuningtias & Wibisono, 2018). Salah satu faktor utama dimiliki seseorang untuk melakukan sebuah tindakan yaitu pola pikir dan tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan dapat terus berkembang seiring waktu, dengan demikian pengetahuan yang didapatkan memberi pengaruh sebuah perilaku individu. Hal tersebut menyebabkan pengetahuan seseorang bertambah jika informasi yang didapatkan akurat. Pengetahuan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang diantaranya yakni umur, pendidikan, pengalaman pekerjaan, serta lingkungan.

Edukasi tersebut sangatlah penting untuk para remaja dalam mendapatkan informasi terkait flour albus. Pendidikan kesehatan reproduksi memiliki fungsi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang flour albus akan membentuk pandangan mereka mengenai flour albus, (Rolya et al., 2023).

Edukasi flour albus secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang flour albus (keputihan), sebagaimana terbukti pada nilai signifikansi $p<0,05$. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan efek positif dari intervensi edukatif terhadap pemahaman remaja tentang flour albus (keputihan). Dengan demikian, intervensi edukasi mengenai flour albus perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian program edukasi di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian berjudul 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Flour Albus pada Remaja Putri' yang dilaksanakan di SMK Theresiana Semarang dengan 40 responden, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut: (1) Karakteristik demografis partisipan menunjukkan bahwa 100% sampel berjenis kelamin perempuan dengan jumlah total responden sebanyak 40 orang. (2) Tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan intervensi edukasi *flour albus* yaitu tingkat pengetahuan baik 27 responden (67,5%) dari 40 responden di SMK Theresiana Semarang. (3) Tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan intervensi edukasi *flour albus* tingkat pengetahuan baik 37 responden (92,5%) dari 40 responden di SMK Theresiana Semarang. (4) Analisis statistik menunjukkan perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan reproduksi tentang flour albus. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -3.051$ ($p=0.02 < \alpha 0.05$), yang mengindikasikan pengaruh kuat intervensi dengan effect size sedang ($r = 0.48$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, membuktikan adanya pengaruh positif pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan flour albus pada remaja putri. (5) Analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ($p<0,05$) antara intervensi edukasi kesehatan reproduksi dengan peningkatan pemahaman tentang flour albus di kalangan siswi SMK Theresiana Semarang.

Saran

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian, dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Bagi Sekolah; Dengan pengetahuan siswa yang sudah baik terkait *flour albus*, dengan demikian dianjurkan pada pihak sekolah SMK Theresiana Semarang untuk tetap memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi terkait *flour albus* ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pengetahuan serta mencegah terjadinya *flour albus* pada remaja putri. (2) Bagi Responden; Disarankan agar siswa mempunyai pemahaman yang baik mengenai flour albus serta pencegahannya. (3) Bagi Institusi; Diharapkan penelitian ini mampu membantu siswa yang sedang mencari informasi tentang flour albus untuk membaca atau digunakan sebagai referensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang kebidanan, khususnya tentang flour albus pada remaja putri. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya; Temuan penelitian ini mampu dimanfaatkan menjadi referensi untuk peneliti berikutnya, untuk penelitian yang lebih mendalam guna mengetahui hal-hal yang dikaji pada penelitian ini terkait motivasi dan pencegahannya.

DAFTAR REFERENSI

- Adelina Pratiwi. (2022). Analisis kejadian fluor albus berdasarkan pengetahuan, sikap dan tindakan personal hygiene. *Cendekia Medika Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.106>
- Anwar, R., & Mulyani, D. (2020). Pengujian validitas item dalam instrumen penelitian kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 80-92.
- Arifin, M. (2020). Validitas instrumen penelitian dalam bidang kesehatan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 8(4), 310-320.
- Azzahra, Aisyah. (2020). Asuhan kebidanan pada remaja NN.N umur 17 tahun dengan keputihan fisiologis di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah, 7-20.
- Dewi, A., & Yulianti, R. (2021). Kesehatan reproduksi remaja: Pendekatan berbasis komunitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, M., & Yulianti, S. (2021). Edukasi kesehatan reproduksi sebagai strategi pencegahan masalah keputihan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 45-55.
- Dewi, M., & Yulianti, S. (2021). Keputihan pada remaja perempuan: Penyebab, pencegahan, dan penanganannya. Jakarta: Pustaka Kesehatan.
- Dhea Sari Nurjanah, Elok Sudibyo, & R. W. M. (2024). Biocephy: Journal of Science Education Games Tournament (TGT) berbantuan media permainan.
- Farida, H. (2021). Klasifikasi usia remaja dalam konteks perkembangan kesehatan. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Remaja*.
- Fatimah, S., & Hidayat, N. (2021). Pengujian reliabilitas kuesioner dengan koefisien alpha Cronbach pada penelitian kesehatan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(2), 112-123.
- Gupta, R., Singh, P., & Kaur, A. (2020). Impact of social media on adolescent reproductive health: Challenges and opportunities. *Journal of Adolescent Health*, 67(5), 210-217.
- Gupta, S., Singh, R., & Kumar, V. (2020). Impact of reliable health information on adolescent reproductive health awareness. *International Journal of Adolescent Health*, 15(3), 78-88.
- Hadi, S. (2021). Faktor patologis yang mempengaruhi kesehatan remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*.
- Hamdani, Derullisa, & Muharani. (2021). Peran orang tua dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi. *Prosiding SEMNAS BIO 2020*, 1-9.
- Iba, Zainuddin, & Aditya Wardhana. (2023). Landasan teori, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, & hipotesis.
- Ismail, S. (2022). Pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis proyek "Project Based Learning" terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas XIPA SMA Negeri 35 Halmahera Selatan pada konsep gerak lurus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan nasional kesehatan reproduksi remaja Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2020). Adolescent development in interpersonal contexts: Friends and peer groups. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(4), 20-36.

- Laursen, B., & Collins, W. A. (2020). Peer relationships in adolescence. *Annual Review of Psychology*, 71(1), 133-157.
- Lestari, A. (2021). Pembagian usia remaja dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Remaja*.
- Lestari, A., Nugraha, T., & Wibowo, P. (2022). Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi berbasis diskusi interaktif. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 14(1), 45-56.
- Lestari, M., Yuniar, A., & Rahmawati, D. (2022). Pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja: Strategi efektif berbasis bukti. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 15(2), 112-122.
- Mahardika, I. K., Sestritama Alega, Afiva Aisha Vira, & Nurmala Chamelia Hilmi. (2024). Perkembangan anak usia remaja dalam aspek perilaku dan emosional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(April), 344-347.
- Nikmatur Ridha. (2020). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 39(1), 672-673. <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. 15(1), 37-48.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik perkembangan remaja. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1-9.
- Putra, D. (2021). Dampak lingkungan dan kebersihan personal terhadap kesehatan remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Putra, S., Suntama, M. S., Jailani, M., & Nasution, F. H. (2023). Penerapan prinsip dasar etika penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876-27881.
- Rahmawati, N. (2021). Keputihan pada remaja putri dan faktor penyebabnya. *Jurnal Kesehatan Wanita Indonesia*.
- Rani Purnama Sari. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di SMP Negeri 12 Padang. *Universitas Andalas*.
- Rini, F. S., Zaki, M., & Gattuso, A. G. (2024). Efektivitas metode pembelajaran partisipatif terhadap hasil belajar santri kelas 3 KMI pada mata pelajaran Tarikh Islam di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. *The 2nd ICONITIES (May)*, 776-787.
- Santosa, P. (2021). Pengaruh faktor internal terhadap kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*.
- Santrock, J. W. (2020). *A topical approach to life-span development*. McGraw Hill.
- Sari, D. A., & Wijaya, R. (2020). Group peer education effectiveness on improving adolescent reproductive health knowledge. *Asian Journal of Public Health*, 12(4), 45–53.
- Sari, M., & Wijaya, P. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan peer group terhadap pengetahuan remaja tentang keputihan. *Jurnal Kesehatan Wanita*, 8(2), 120-130.
- Senjaya, S., Hernawaty, T., Hendrawati, H., & DA, I. A. (2022). Hubungan mekanisme koping dengan imun pada ODHA selama pandemi Covid-19. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1026-1042.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, N. F. S., Passe, R., & Khatimah, H. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja di SMA Negeri 4 Palopo.

- Journal of Midwifery Science and Women's Health, 2(47), 9–14.
<https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i1.419>
- Wahyuni, N. (2020). Peran data sekunder dalam penelitian sosial dan kesehatan. *Jurnal Penelitian Sosial*, 11(3), 220-230.
- Wahyuningsih, E. N., & Anandani, A. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan terjadinya fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Muhammadiyah*, 1-7.
- Wati, E. (2022). Kesehatan remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Psikologi Remaja Indonesia*.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P. (2023). Metodologi penelitian. In CV Science Techno Direct.
- Wijaya, P., & Sari, M. (2020). Minimnya pemahaman remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(3), 89-101.
- Wijayanti, L. (2020). Penerapan uji reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 215-227.
- World Health Organization (WHO). (2021). Comprehensive sexuality education: Knowledge and attitudes for adolescents. Geneva: WHO Press.
- Yanti, D. (2020). Metode peer education dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 15(4), 223-230.
- Yanti, S. (2020). Interactive learning approaches for reproductive health education: A case study in secondary schools. *International Journal of Educational Development*, 80, 102-111.
- Yuliana, D., & Irwansyah, A. (2021). Pengumpulan data primer dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(2), 135-145.